

## **PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN *PARTICIPATION SKILLS* SISWA PADA PELAJARAN PKN KELAS V, SDN KARANGGONDANG, SEWON, BANTUL, YOGYAKARTA**

### ***THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TO IMPROVE STUDENT PARTICIPATION SKILLS IN CIVIC STUDIES FOR GRADE V, SDN KARANGGONDANG, SEWON, BANTUL, YOGYAKARTA***

Oleh: Camelia, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
camelia.ja25@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *participation skills* siswa melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pelajaran PKN siswa kelas V SDN Karanggondang, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 37 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi proses pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Proses Penelitian ditempuh dengan langkah-langkah berikut: (1) Menyajikan suatu masalah; (2) Mengelompokkan siswa; (3) Mencari penyelesaian dari masalah yang telah diberikan; (4) Menyajikan solusi dari masalah yang diberikan; (5) Mereview atau merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan *participation skills* siswa. Hasil akhir yang diperoleh setelah tindakan siklus II adalah pada indikator bertanya sebesar 75.7%, bekerja sama sebesar 78.4%, berdiskusi sebesar 75.7%, dan pada indikator berbicara sebesar 75.7%.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), *Participation Skills*

#### **Abstract**

*This study aims to improve the students participation skills through the application of Problem Based Learning (PBL) in Civics studies for grade V SDN Karanggondang, Sewon, Bantul, Yogyakarta. This was a classroom action research (CAR) study employing the models by Kemmis and Taggart. The subjects were students of class V, which amounted to 37 students. The data collection techniques by observation of learning process. The techniques of data analysis by descriptive qualitative. The results showed that the increase in participation skills of students reached by steps, among others: (1) Present a problem; (2) Grouping students; (3) for the settlement of problems that have been given; (4) Presenting the resolution of a given problem; (5) To review or reflect the learning process has been done. The results showed that the implementation of Problem Based Learning (PBL) can increase student participation skills. The final results obtained after phase II, in asking indicator 75.7%, cooperation 78.4%, discussion 75.7% and speaking indicator 75.7%.*

Keywords: *Problem Based Learning* (PBL), *Participation Skills*

## PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu program pendidikan atau mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh pasal 37 ayat (1) dan (2) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya, peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah satu diantaranya adalah kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Kelompok mata pelajaran tersebut dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Pendidikan kewarganegaraan menurut David Kerr (Winarno, 2013: 5) adalah suatu proses pendidikan dalam rangka menyiapkan warga muda yang memahami akan hak-hak, peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, sedangkan *civic education* adalah *citizenship education* yang dilakukan melalui sekolah. Sementara itu menurut Depdiknas (2007) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib pada semua satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Aspek-aspek yang menjadi lingkup, mencakup persatuan dan kesatuan bangsa, norma hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, kekuasaan dan politik, Pancasila dan globalisasi. Numan Somantri (Winarno, 2013:6-

7) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan yang kiranya cocok dengan Indonesia adalah sebagai program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang kesemua itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Proses pembelajaran di dalam kelas seorang guru memiliki peran yang bersifat multi fungsi. Peran tersebut lebih dari sekedar yang tertuang pada produk hukum tentang guru, seperti UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No. 74 tentang Guru. Mujtahid (Sudarwan Danim dan Khairil, 2012:44-46) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai perancang, penggerak, motivator, dan evaluator. Sementara itu Budimansyah (Sawaludin, 2012: 5) mengemukakan bahwa proses pembelajaran dan penilaian dalam PKn saat ini umumnya lebih ditekankan pada dampak instruksional saja yang terbatas hanya pada penguasaan materi atau dengan kata lain pembelajaran PKn hanya ditekankan pada aspek kognitif saja. Pengembangan dimensi-dimensi lainnya seperti aspek afektif dan psikomotorik serta perolehan dampak pengiring sebagai "*hidden curriculum*" belum mendapat perhatian sebagai mana mestinya. Sehingga pembelajaran PKn belum mencerminkan pencapaiannya secara menyeluruh.

Muchtar Buchori (Cholisin, 2005: 3) menyatakan bahwa selama ini umumnya sekolah hanyalah memberikan kemampuan menghafal dan bukan untuk berpikir secara kreatif sehingga

hasilnya pembelajaran yang telah dilakukan kurang bermakna. Untuk itu sekolah harus memenuhi tiga aspek, yaitu pengetahuan, *skills*, dan membentuk karakter. Aspek pengetahuan yang dikembangkan seharusnya bisa menopang kebutuhan *skills* yang terus berubah. Pentingnya materi yang dikuasai peserta didik harus bisa mengikuti perkembangan kehidupan, kapan dan dimanapun. Sedangkan menurut Sudarwan Danim & H. Khairil, (2012: 24). Proses pembelajaran di dalam kelas seharusnya menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam menggali pengetahuannya, dengan kata lain pembelajaran harus lebih fokus pada siswa bukan pada guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru tidak berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tim Broad Based Education (2001 : 8-9) menjelaskan kecakapan berinteraksi mencakup dua hal, yaitu kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama. Berempati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik, dan menumbuhkan hubungan yang harmonis. Berinteraksi adalah menjadi tanggap terhadap lingkungan sekitar siswa. Interaksi berarti bertanya, menjawab, dan berdiskusi dengan santun, demikian juga membangun kerjasama dan memecahkan masalah dengan cara berdiskusi.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn SD, misalnya metode *Problem Solving*, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Problem Based Learning*

(PBL), *Cooperative Learning*, *Inquiry*, serta masih banyak metode atau model-model pembelajaran lainnya. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi pada mata pelajaran PKn dapat dilakukan agar proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran mata pelajaran PKn yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2014 dan 30 Desember 2014, metode pembelajaran yang digunakan guru kelas V SDN Karanggondang umumnya hanya metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Oleh sebab itu pembelajaran seperti ini membuat siswa kurang bersemangat dan kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini juga membuat minat belajar siswa dalam pelajaran PKn menjadi berkurang.

Berangkat dari masalah-masalah yang ditemukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan *participation skills* siswa kelas V SDN Karanggondang, Sewon, Bantul pada mata pelajaran PKn. Sesuai dengan permasalahan pada proses pembelajaran PKn pada kelas V SDN Karanggondang, peneliti mengusulkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas kolaborasi bersama guru kelas, tentang penerapan *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan *participation skills* siswa pada mata pelajaran PKn kelas V, di SDN Karanggondang, yang bertujuan untuk meningkatkan *participation skills* siswa kelas V SDN Karanggondang.

dilakukan oleh siswa dan guru pada saat proses pembelajaran PKn berlangsung.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Sesuai dengan pendapat Daryanto (2011: 1) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran didalam kelasnya. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Karanggondang, Sewon, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 24 Maret 2015 sampai dengan 26 Mei 2015.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Karanggondang, Sewon, Bantul, Yogyakarta yang berjumlah 37 orang, sedangkan objek yang akan diteliti adalah peningkatan *participation skills* siswa kelas V SDN Karanggondang pada mata pelajaran PKn melalui *Problem Based Learning* (PBL).

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah lembar observasi atau pengamatan dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang terfokus pada aktivitas yang

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik presentase. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan perubahan kearah lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, analisis data dalam peneltian diwakili oleh refleksi putaran penelitian tindakan. Refleksi yang dilakukan oleh peneliti akan memberikan pandangan otentik yang akan membantu dalam menafsirkan data.

### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan hasil penelitian tindakan ini adalah apabila 75% siswa mampu berpartisipasi dalam kategori minimal baik setelah menerapkan *Problem Based Learning* (PBL).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Siklus I**

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan tindakan siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa dari masing-masing indikator pencapaian belum mencapai kreteria ketuntasan. Pada pertemuan pertama pencapaian dalam kategori baik hanya terdapat pada indikator bekerja sama, yaitu sebanyak 4 siswa atau sebesar 10.8% siswa yang telah mencapai kategori baik, sedangkan

pada kategori bekerja sama, berdiskusi, dan berbicara belum memenuhi kriteria.

Pertemuan kedua menunjukkan hasil bahwa indikator pencapaian mengalami peningkatan. Indikator yang telah berada pada kategori baik, yaitu bertanya sejumlah 5 siswa atau 13.5%, bekerja sama 5 siswa atau 13.5% dan berbicara 4 siswa atau 10.8%. Sedangkan indikator berdiskusi belum berada dikategori baik.

Pertemuan ketiga, siswa yang telah mencapai dalam kategori baik, yaitu bertanya sejumlah 12 siswa atau 32.4%, bekerja sama 9 siswa dalam kategori baik dan 1 siswa dalam kategori sangat baik atau 27%, berdiskusi 7 siswa dalam kategori baik dan 2 siswa dalam kategori sangat baik atau 24.3% dan berbicara 8 siswa atau 21.6%.

Berdasarkan hasil dari ketiga pertemuan pada siklus I maka dapat diketahui bahwa penelitian siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, yaitu 75% atau sejumlah 28 siswa dari masing-masing indikator belum dapat berpartisipasi secara baik dalam setiap indikator pencapaian sehingga, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan pada tindakan penelitian siklus II.

## **Siklus II**

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, dalam indikator bertanya jumlah siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik sebanyak 2 siswa, baik 26 siswa dan kurang 9 siswa. Indikator bekerja sama, dalam kategori sangat baik sejumlah 4 siswa, baik 25

siswa dan cukup 8 siswa. Indikator berdiskusi dalam kategori sangat baik 3 siswa, baik 25 siswa dan cukup 9 siswa. Indikator berbicara dalam kategori sangat baik sejumlah 1 siswa, baik 27 siswa, cukup 4 siswa dan kurang 5 siswa.

Hasil yang didapat pada penelitian siklus II pertemuan pertama adalah pada kategori bertanya sebesar 75.7%, bekerja sama sebesar 78.4%, berdiskusi sebesar 78.4%, berbicara sebesar 75.7% dari jumlah keseluruhan pencapaian indikator masing-masing siswa. Berdasarkan kriteria keberhasilan yaitu 75%, maka penelitian pada siklus II dalam rangka meningkatkan *participation skills* dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) mata pelajaran PKn pada siswa kelas V SDN Karanggondang dikatakan berhasil. Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah dicapai maka penelitian ini dihentikan pada penelitian siklus II pertemuan pertama.

Aktivitas *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran yang berlangsung yang paling banyak memberikan kontribusi dalam meningkatkan *participation skills* siswa yaitu pada proses siswa mencari penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru serta pada proses menyajikan solusi dari suatu masalah. Sedangkan aspek *participation skills* yang paling mendominasi yaitu pada proses siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan kelompok.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan *participation skills* dalam pembelajaran PKn kelas V sesuai dengan tahapan prosedur *Problem*

*Based Learning* (PBL) yaitu mulai dari langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru menyajikan suatu masalah dalam proses pembelajaran; (2) Siswa dibagikan dalam kelompok-kelompok; (3) Siswa mencari penyelesaian permasalahan, hal ini bisa mencakup perpustakaan, website, database, masyarakat, dan observasi; (4) Siswa menyajikan resolusi dari masalah yang diberikan; (5) Guru bersama siswa mereview atau merefleksi kembali pembelajaran dengan menggunakan PBL. Hal ini sudah sesuai dengan tahapan prosedur penerapan *Problem Based Learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Arends (Eni Wulandari, dkk. 2012:2); Melyani (Polya 2013: 22). Meskipun dalam proses pelaksanaannya masih bersifat fleksibel dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

### **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Fokus tugas yang diberikan guru kepada siswa adalah untuk mencari informasi melalui wawancara tentang peran atau fungsi tentang organisasi yang ada di lingkungan sekolah sesuai dengan organisasi yang didapatkan masing-masing kelompok. Organisasi yang ada di lingkungan sekolah antara lain organisasi koperasi siswa, pramuka, dokter kecil, UKS, pengurus kelas, bidan cilik, piket mushalla, perpustakaan, dan pengurus sekolah.

Hasil pertemuan I diketahui bahwa pada indikator bertanya jumlah siswa yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 4 siswa atau sebesar 10.8%, sedangkan pada indikator berbicara, bekerja sama, berdiskusi belum mencapai hasil pada kategori minimal baik. Pada pertemuan pertama ini secara keseluruhan pencapaian keberhasilan dengan penerapan

*Problem Based Learning* (PBL) belum tercapai. Hal ini disebabkan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) baru sekali dilaksanakan pada pembelajaran PKn kelas V dan pertemuan pertama merupakan tahapan awal dalam melaksanakan komponen-komponen dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Dari hasil pengamatan ada beberapa siswa masih kurang partisipatif terhadap proses pembelajaran.

Pertemuan kedua merupakan tahapan lanjutan dari pertemuan pertama. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kedua adalah siswa diberi kesempatan untuk mencarikan informasi melalui wawancara dari narasumber yang ada disekolah tentang peran atau tugas organisasi yang ada disekolah. Setiap anggota dari masing-masing kelompok mendiskusikan hasil dari informasi yang diperoleh dilapangan. Dalam pertemuan kedua ini yang mempunyai tugas presentasi hanyalah tiga kelompok yaitu tentang organisasi koperasi siswa, pramuka, dan dokter kecil. Setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk bertanya dan menjawab atau menambah jawaban.

Hasil mengenai pertemuan kedua menunjukkan bahwa peningkatan *participation skills* telah terlihat. Ada beberapa siswa yang sudah aktif dalam pembelajaran. Pertemuan kedua ini didapatkan hasil pada indikator bertanya, jumlah siswa yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 5 siswa atau sebesar 13.5%, bekerja sama 5 siswa atau sebesar 13.5%, berbicara 4 siswa atau sebesar 10.8%, sedangkan pada indikator berdiskusi belum berada pada kategori baik. Pertemuan kedua ini dinyatakan belum maksimal karena indikator ketercapaian masing-masing indikator belum mencapai sebesar

75%. Kurang maksimalnya hasil dalam indikator disebabkan pada diri masing-masing siswa terdapat rasa kurang percaya diri (malu dalam mengungkapkan pendapat).

Pelaksanaan pertemuan ketiga, kegiatan yang dilakukan oleh siswa, yaitu melanjutkan kegiatan pada pertemuan kedua. Setelah tahapan diskusi dalam kelompok selesai dan siswa telah mendengarkan hasil dari presentasi dari tiap-tiap kelompok, kemudian siswa diberikan tugas kembali untuk memilih organisasi yang disukai dan disertai dengan alasan mengapa memilih organisasi tersebut. Selanjutnya guru bersama dengan siswa menarik kesimpulan akan materi yang telah dipelajari. Pertemuan ketiga ini terdapat peningkatan walaupun belum signifikan. Dari hasil pengamatan yang didapat menurut keseluruhan indikator bahwa pertemuan ketiga siklus pertama belum didapatkan hasil secara maksimal karena hasil dari presentase pada indikator bertanya sebesar 32.4%, bekerja sama sebesar 27%, berdiskusi sebesar 24.3%, dan pada indikator berbicara sebesar 21.6%. Dari ketiga pertemuan pada siklus I ini sudah sesuai dengan tahapan prosedur penerapan *Problem Based Learning* (PBL) menurut Arends (Eni Wulandari, dkk. 2012:2); Melyani (Polya 2013: 22). Meskipun demikian pelaksanaan pada siklus I belum terlaksana secara maksimal karena masih ada siswa yang membuat gaduh pada saat pembelajaran, dan masih ada yang malu-malu dalam mengungkapkan pendapat serta masih ada siswa yang suka bercanda.

Berdasarkan hasil refleksi dari hasil pengamatan pada siklus pertama ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Based*

*Learning* (PBL), yaitu sebagai berikut: (a) estimasi waktu pelaksanaan dalam tiap pertemuan yang kurang harus bisa dimaksimalkan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (b) guru harus berperan aktif sebagai fasilitator karena siswa harus dipancing dahulu untuk menyampaikan pendapat, (c) siswa harus diberi pengertian dahulu tentang tata cara yang efektif dan efisien dalam bertanya, bekerja sama, berdiskusi, dan berbicara.

Penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PKn kelas V merupakan sesuatu yang baru bagi guru dan siswa. Dari hasil siklus pertama yang secara keseluruhan dari ketiga pertemuan yang telah dilaksanakan, maka dapat dipahami bahwa belum tercapainya hasil yang maksimal. Karena alasan tersebut diatas, maka peneliti menganggap perlu untuk melanjutkan penelitian agar penerapan metode ini dapat didapatkan hasil secara maksimal sehingga peneliti melakukan penelitian siklus yang kedua.

## **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan siklus kedua adalah merupakan hasil refleksi dari hasil pengamatan yang didapatkan dalam siklus pertama. Dalam siklus kedua proses pembelajaran difokuskan pada pokok pembahasan pengertian dan bentuk-bentuk keputusan bersama. Estimasi waktu yang dibutuhkan dalam siklus II adalah 70 menit (1x pertemuan). Fokus persoalan yaitu tentang rencana rekreasi sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan siklus kedua telah didapatkan hasil yang sangat signifikan. Hal ini dibuktikan bahwa tingkat pencapaian hasil dalam presentase dari setiap

data dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peningkatan *participation skills* siswa kelas V SDN Karanggondang ditempuh dengan langkah-langkah penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan *participation skills* siswa ditempuh dengan langkah-langkah antara lain: (1) Menyajikan suatu masalah; (2) Mengelompokkan siswa; (3) Mencari penyelesaian dari masalah yang telah diberikan; (4) Menyajikan resolusi dari masalah yang diberikan; (5) Mereview atau merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Peningkatan *participation skills* siswa pada penelitian ini ditunjukkan pada data hasil pengamatan siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan *participation skills* siswa. Siklus II pada indikator bertanya sebesar 75.7%, bekerja sama sebesar 78.4%, berdiskusi sebesar 75.7%, dan pada indikator berbicara sebesar 75.7%. Pada siklus II telah didapatkan hasil yang melebihi hasil ketercapaian *participation skills* yang ditargetkan yaitu 79% pada tiap indikator.

## **SARAN**

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan guru lebih berperan aktif dalam mengarahkan siswa saat berdiskusi agar proses pembelajaran lebih efektif. Siswa dibiasakan untuk belajar berkelompok agar siswa terbiasa dalam hal mengungkapkan pendapat dan berlatih

indikator yaitu kategori pada indikator bertanya sebesar 75.7%, bekerja sama sebesar 78.4%, berdiskusi sebesar 75.7%, dan pada indikator berbicara sebesar 75.7%. Pada siklus II telah didapatkan hasil yang melebihi hasil ketercapaian *participation skills* yang ditargetkan yaitu 79% pada tiap indikator, sehingga penelitian pada siklus kedua ini dihentikan pada pertemuan pertama.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian dalam penelitian siklus kedua dikarenakan pokok pembahasan dalam pembelajaran PKn pada siklus II adalah mengenai pengertian dan bentuk-bentuk keputusan bersama (tentang rencana rekreasi sekolah) sehingga pokok bahasan ini lebih menarik *participation skills* siswa dalam mengutarakan pendapatnya.

## **Peningkatan *participation skills* siswa dengan PBL.**

Berdasarkan hasil pengamatan yang terjadi dilapangan bahwa *participation skills* mengalami peningkatan dari setiap tahap pertemuan. Hal ini dapat dilihat dari skor *participation skills* siswa pada setiap proses pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) membuat pengalaman belajar siswa menjadi lebih bermakna, siswa tidak hanya belajar teori saja akan tetapi siswa diharapkan aktif dan mampu terlibat langsung dalam proses memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sehingga tujuan dari pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Panen (Rusmono 2012:74) yang mengatakan bahwa siswa diharapkan mampu untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan



berdiskusi serta bekerja sama. Penggunaan metode *Problem Base Learning (PBL)* dalam upaya untuk meningkatkan *participation skills* siswa diharapkan dapat dipakai pada mata pelajaran yang lain dimana terdapat kondisi pembelajaran siswa yang kurang dalam hal *participation skills*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Broad Based Education.(2001). Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education).Jakarta : Tim Broad Based Education – Departemen Pendidikan Nasional.
- Cholisin (2005). Pengembangan Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Edukation) Dalam Praktek Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Nomor 01 Tahun 2005). Hlm: 5.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah* (Beserta Contoh-contohnya). Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2007). *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Eni Wulandari, H.setyo Budi & Kartika Chryti Suryandari. (2013). Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. Diakses dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/348>. Pada Tanggal 11-12-2014, jam 13:38 WIB.
- Melyani. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK. *Skripsi*. FMIPA Matematika.UNIMED.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu* ( Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sawaludin. (2012). Implimentasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Tematik. *Skripsi*. UPI
- Sudarwan Danim & H. Khairil. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Isi, Strategi, dan Penilaian)*. Jakarta: Bumi Aksara.